

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penerimaan Diri

2.1.1 Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Pannes dalam Hurlock, 1973). Individu dengan penerimaan diri merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian diri yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Segala apa yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Perubahan apapun yang terjadi berkaitan dengan proses menua dapat diterima oleh individu yang memiliki penerimaan diri dengan hati lapang (Sari, dkk, 2002).

Menurut kamus lengkap psikologi yang disusun oleh Chalpin menjelaskan bahwa penerimaan diri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Ada dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang dimiliki. Kedua, adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya (Chaplin, 2005).

Sedangkan Rubin (1974) menyatakan bahwa semakin banyak usaha yang dikerahkan oleh individu lanjut usia untuk melakukan mekanisme pertahanan diri maka semakin banyak tenaga yang dicuri, yang sebenarnya tenaga itu dapat digunakan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan usianya dan menarik minatnya. Pada intinya, semakin banyak waktu dan tenaga dihabiskan oleh individu lanjut usia agar senantiasa muda, individu ini akan semakin merasa tidak berdaya, lalu semakin merasa putus asa, dan akhirnya malah akan semakin terlihat tua (Sari, dkk, 2002).

Sedangkan Aderson berpendapat (dalam Sugiarti, 2008). Menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas (Permatasari, 2016).

2.1.2 Aspek-Aspek penerimaan diri

Irdam dkk menjelaskan karakteristik individu yang dapat menerima dirinya, yaitu (Irdam, dkk, 2016).

- a. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Harlock (psikologi Perkembangan, 2006). Menambahkan bahwa artinya individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.
- b. Individu menganggap dirinya berharga seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu ini keyakinan bahwa dia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain. Yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.
- c. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan di tolak orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.
- d. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya, individu itu mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat dan mengutamakan dirinya.
- e. Individu berani memikul tanggung jawab dan perilakunya. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko individu yang timbul akibat perilakunya.

- f. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadian lebih lanjut (Irdam, dkk, 2016).

Menurut Jersild yang juga mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.
- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalakan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia pun tidak berdiam diri dengan tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan menggunakan bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Individu yang bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan dirinya akan bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan orang lain.
- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri. Seseorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan *inferiority complex* adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap

penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.

- d. Respon atas penolakan dan kritikan. Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Ia berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya sendiri, ini merupakan hal yang penting dalam perkembangannya menjadi seorang individu dewasa dan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya. Yang penting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.
- e. Keseimbangan antara "*real self*" dan "*ideal self*". Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan diri dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya.
- f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain. Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain, dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain. Terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.
- g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima

dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Ia tidak akan membiarkan orang lain selangkah lebih maju darinya dan mengganggu langkahnya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

- h. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup. Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Namun, terkadang ia kurang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang rumit. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.
- i. Aspek moral penerimaan diri. Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula *fleksibilitas* dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus menipu diri dan orang lain.
- j. Sikap terhadap penerimaan diri. Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya individu dengan

penerimaan diri membangun kekuatannya untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasannya (Nuryoto, 2010).

Berdasarkan uraian kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dapat menerima dirinya adalah seseorang yang menyadari kemampuannya, dapat menyesuaikan diri dengan baik, mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat mengembangkan dirinya

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Menurut Hurlock (2008) dalam jurnal ilmiah psikologi ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu (Permatasari, dkk, 2016).

- a. Pemahaman diri (self understanding).
merupakan persepsi diri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.
- b. Harapan yang realistis.
Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau Agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, *peer* atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.
- c. Sikap social yang positif.
Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga

kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.

- d. Tidak adanya stress yang berat.
Tidak adanya stress atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.
- e. Pengaruh keberhasilan.
Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.
- f. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.
Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.
- g. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak.
Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.
- h. Konsep diri yang stabil.
Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tidak konsisten (Permatasari, dkk, 2016).

Pendapat lain dikemukakan oleh Bastaman mengenai beberapa faktor yang menentukan penerimaan seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. **Pemahaman diri**
Meningkatkan kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- b. **Makna Hidup**
Nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengaruh kegiatan-kegiatannya.
- c. **Pengubah Sikap**
Merubah diri yang bersikap negatif menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.
- d. **Keikatan Diri**
Merespon komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.
- e. **Kegiatan terarah**
Suatu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berupa pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup.
- f. **Dukungan Sosial**
Yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan (Heryadi, 2013).

Dari kedua pendapat ilmuan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang membuat seseorang dapat menerima dirinya (*Self Acceptance*). Faktor dari dalam dirinya sendiri, dari orang lain dan juga dari lingkungannya.

2.1.4 Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam.

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penerimaan diri dapat berarti suatu

keadaan sabar dan tawakal menghadapi segala cobaan yang diberikan. Dalam perspektif islam ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian yang diberikan. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya:

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar".

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah swt akan menguji dengan kesenangan dan adakalanya menguji dengan kesengsaraan berupa rasa takut dan rasa lapar. Yang dimaksud dengan sedikit adalah lenyapnya sebagian harta, meninggalnya teman-teman, kaum kerabat dan kekasih-kekasih. Serta kekurangan buah-buahan yakni kebun dan lahan pertanian tanaman tidak menghasilkan buah sebagaimana biasanya (menurun produksinya).

2.2 Lesbi

2.2.1 Pengertian Lesbi

Lesbi merupakan istilah yang diambil dari sebuah Pulau Lesbos, yang mana perempuan di Pulau tersebut menyukai sesama jenis. Lesbi adalah perempuan yang memilih untuk mengikatkan dirinya secara personal (secara psikis, fisik, dan emosional) dengan sesama perempuan (Pratama, dkk, 2018).

Lesbi adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual, Lesbi adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 820). Martin dan Lyon berpendapat bahwa lesbi adalah sebutan untuk

perempuan yang tampil erotik, psikologis, emosional dan minat sosialnya pada sesama jenis, meskipun kadang tidak terlihat (Marthild, 2014).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lesbi adalah rasa tertarik seorang perempuan kepada pasangan sesama jenisnya dan memiliki hasrat seksual yang menyimpang.

2.2.2 faktor penyebab lesbi

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari Lesbi yaitu (Dacholfany, dkk, 2016).

a. Keluarga

Pengalaman atau trauma di masa anak-anak bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu ayah, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria.

b. Pergaulan dan Lingkungan

Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu. Keluarga yang terlalu mengekang anaknya. Bapak yang kurang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya.

c. Biologis

Penelitian telah pun dibuat apakah itu terkait dengan genetika, ras, ataupun hormon. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik.

d. Moral dan Akhlak

Hal ini disebabkan karena lemahnya iman dan pengendalian hawa nafsu serta karena banyaknya ransangan seksual. Kerapuhan iman seseorang juga dapat menyebabkan segala kejahatan terjadi karena iman sajalah yang mampu menjadi benteng paling efektif dalam mengekang penyimpangan seksual.

e. Pengetahuan Agama yang lemah

Kurang pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Ini kerana peneliti merasakan pendidikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk akal, pribadi dan pribadi individu itu.

2.2.3 Dampak Lesbi

Penyebaran Lesbi begitu cepat. Bahkan, yang tadinya terlahir sebagai "normal" dapat terkena. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja karena dampaknya sangat besar. LGBT bisa membahayakan kesehatan, pendidikan dan moral seseorang. Abdul Hamid El-Qudah, Seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan adalah (Dacholfany, dkk,2016).

1. Dampak kesehatan

Dampak-dampak kesehatan yang ditimbulkan di antaranya adalah 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular.

2. Dampak sosial

3. Dampak Pendidikan

Adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai lesbi menghadapi permasalahan putus sekolah lima kali lebih besar dari pada siswa normal karena mereka merasa tidak aman.

4. Dampak Keamanan

Dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi yaitu: kaum homoseksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di

Amerika Serikat padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk Amerika.

2.2.4 Lesbi Dalam Perspektif Islam.

Dalam kisah kaum Nabi Luth tampak jelas penyimpangan seksual pada Kaum Nabi Luth yang paling menonjol. Diketahui bahwa mereka adalah kaum yang mempraktikkan penyimpangan seksual yang belum pernah dilakukan oleh kaum-kaum sebelumnya. Dalam negeri yang dikenal dengan Sodom atau Gomora, mereka terbiasa melakukan hubungan seksual sesama jenis. Bahasa kita sekarang adalah homoseksual.

Namanya, disebutkan sebanyak dua puluh tujuh kali di dalam Al-quran. Untuk diketahui, Nabi Luth masih memiliki ikatan saudara dengan nabi Ibrahim. Lebih tepatnya ia adalah keponakan dari Nabi Ibrahim AS. Saat berdakwah kepada kaumnya di Kota Sodom, nabi Luth mendapatkan banyak tentangan. Masyarakat di Kota Sodom adalah masyarakat yang rendah moralnya dan rusak akhlaknya.

Allah menciptakan manusia sesuai fitrahnya, yaitu makhluk hidup yang berpasang-pasangan dan mengatur tentang kecenderungan orientasi seksualnya didasarkan pada pasangannya, dan mengembangkan keturunan antara suami dan istri melalui pernikahan. Ketentuan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an QS. al-Nisā' Ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah mengembangkan keturunan lelaki dan wanita yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)*

hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari diri kamu, supaya kamu hidup tenteram kepadanya. Dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.*

Berdasarkan beberapa ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa homoseksual (*liwāt*) dan penyimpangan seksual lainnya termasuk dosa besar, karena bertentangan dengan norma agama, norma susila dan bertentangan pula dengan sunnatullāh dan fitrah manusia Muḥammad ibn `Umar al-Rāzī dalam Mafātiḥ al-Ghayb, mengatakan bahwa Allah dalam menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap istri dan anak di dalam hati manusia terdapat hikmah sangat penting. Jika rasa cinta itu tidak ada, tentu tidak lahir anak dan berakibat terputusnya keturunan, itulah cinta yang merupakan fakta naluri manusia.

2.5 Kerangka Berfikir

